

KONSTALASI GEO POLITIK DAN GEOGRAFI SOSIO RELIGIUS NASIONAL¹

Oleh : Abaz Zahra²

A. Pendahuluan

Konstelasi geo politik, diakui atau tidak, erat kaitannya dengan geografi sosio-religius local. Ada semacam pola umum (*Weltanschauungs*) yang melingkupi wilayah sosio religius secara global dan pengaruhnya mengakar hingga tatanan social terrendah sekalipun. Tatanan global ini yang kemudian menjadi satu kesepahaman bersama sebagai satu ideology internasional yang menjadi tolok ukur.

Artinya, dalam tatanan ini menciptakan suatu arah bersama secara perlahan menuju satu titik dengan jalan yang berbeda-beda. Berbagai bidang kehidupan mengikuti alur ini sebagai tolok ukur dan standar kompetensi. Ini menarik untuk di perhatikan, bahwa dari berbagai ideology yang berlaku dalam wilayah internasional kemudian mengakar dan mematahkan ideology lainnya yang berkembang sebagai antitesisnya.

Dunia dalam masa postmodernisme ini, menurut Asghar Ali Engineer, berbagai system kepercayaan diuji secara kritis dalam wilayah yang sangat luas. Tak ada system pemikiran atau kepercayaan yang saat ini tidak terbuka untuk diuji.³

¹ Ditulis sebagai syarat mengikuti PKL PKC PMII Jateng tahun 2007

² Saat ini menjabat sebagai Sekretaris Umum PC PMII Wonosobo

³ Asghar Ali Engineer, 2004, Islam Masa Kini, Penerjemah, Tim FORSTUSIDA, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, Hal. 3

Dari sini memberikan gambaran bahwa adanya persaingan masing-masing ideology untuk bersaing dalam ‘ujian’ untuk membuktikan bahwa ideology tertentu mampu menembus batas dan pantas untuk mendominasi tata sosio antropologis masyarakat global. Persaingan ini menimbulkan semacam diskriminasi bahkan eliminasi terhadap ideology lainnya yang menjadi lawan dari ideology tersebut.

Gambaran globalnya kurang lebih demikian. Terjemahannya, dalam konstelasi geopolitik ini, yang pada perang dingin berlaku system bipolar, dua ideology besar yang menghegemoni masyarakat internasional, yakni Kapitalisme yang direpresentasikan oleh negara Amerika Serikat dan sekutunya serta Komunisme yang menjadi tatanan sosio-politik hasil dari revolusi Bolsheviks di Rusia dibawah pimpinan Vladimir Illich Lenin.⁴

Namun realitas ini kemudian terbalik pasca perang dingin, dengan ditandai terpecahnya Uni Soviet, banyak system yang berlaku secara global, atau istilah tepatnya multipolar. Masing-masing ideology ini kemudian mencoba membangun pengaruh di dunia internasional serta bersaing dengan ideology lain yang menjadi lawannya.

Kurang lebih demikian deskripsi global konstelasi politik global hari ini. Tentang sejauh mana konstelasi geopolitik mampu mempengaruhi tatanan sosio religius di Indonesia, secara lebih detail akan mendapatkan tempat tersendiri nantinya.

B. Definisi dan Gambaran Global.

⁴ Abaz Zahrotien, Geopolitik dan Pertarungan ideology dunia, www.friendster.com/abazzahra, browsing at. 16.43 pm, may, 10th. 2007.

Menelusuri akar epistemology kontelasi geo politik untuk mendapatkan satu tafsiran yang jelas sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendetail, serta, dan tentunya, mampu menjadi satu pandangan global. Perlu kiranya kajian epistemology di-kaji secara lebih kritis. Termasuk di dalamnya tentang akar aksiologinya.

Dalam kajian bahasa, kata geo berarti bumi, tanah dan seterusnya, sedangkan politik adalah satu strategi, cara, metode dan hal lainnya yang terkait dengan itu. Geopolitik adalah tatanan politik internasional, demikian secara sederhana kira-kira. Sedangkan sosio berasal dari kata social, yang berarti tatanan masyarakat dan hal yang melingkupinya. Religius, berasal dari kata religio, bahasa Yunani, yang kemudian di pingit dalam tata bahasa Inggris menjadi Religious yang berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan.

Sedangkan secara terminology, geopolitik berarti suatu tatanan politik yang bersifat mendunia dan menjadi system yang berlaku secara internasional. Berlakunya system ini, baik secara resmi ataupun datang dengan sendirinya dalam kehidupan social atau bidang lainnya.

Sosio religious ditinjau dari sisi terminology berarti tatanan masyarakat yang agamis, atau pendek kata dapat berarti tata masyarakat yang beragama. Atau tatanan masyarakat yang terbentuk dengan pandangan yang sama tentang agama.

Selanjutnya istilah ideology, istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Destut De Tracy⁵ (1796) ketika Prancis sedang mengalami proses transformasinya dibawa system politik republiken. De Tracy memberikan pengertian bahwa ideology adalah suatu system pengetahuan tentang ide, yang menjelaskan konsep-konsep

⁵ PC PMII Purworejo, Makalah ini disajikan dalam Pelatihan Kader Dasar (PKD) PMII Cabang Pureworejo 19-23 Desember 2006.

praktis di dalam ilmu pengetahuan tentang segala yang ada. Dalam pengertian ini, ideology bersifat positif dan lagi oleh konseptor awalnya, ideology hendak dijadikan dasar moralitas bagi ilmu politik yang berkuat dalam pembentukan kebijakan-kebijakan publik.

C. Realitas Konstelasi Geopolitik Hari Ini.

Sebelum membicarakan posisi dan peran strategis Indonesia dalam konstelasi politik internasional, terlebih dahulu perlu dibicarakan bentuk dari system internasional itu sendiri serta gerakannya dan sejarah pemikirannya.

Di mulai dari Perang Dunia II yang membagi kekuatan dunia menjadi dua blok, antara blok Barat dengan Amerika Serikat dan Inggris sebagai representasinya, dan blok Timur yang di jendrali oleh Uni Soviet.

Perang Dunia II selain perang terbuka antara dua kekuatan terbesar di dunia ini, ada juga perang dingin sebagai titik akhir dari bentuk perang terbuka. Kedua kekuatan ini tidak pernah terlihat perang dalam satu medan. Tetapi di balik perang-perang kecil dalam beberapa negara di dunia, peran dari kedua kekuatan ini tidak bisa dihindari. Kasus terpecahnya Korea, antara Korea Utara yang beraliran ala Uni Soviet dan Korea Selatan yang ideologinya sama dengan apa yang dianut oleh orang Barat. Perang Vietnam juga sama halnya, dan perang-perang besar lainnya seperti kasus di buatnya Tembok Berlin di Jerman untuk membagi Jerman Timur dan Jerman Barat.

Dua kekuatan ini selain bersaing dalam perang, juga ada kompetisi ideology yang mendasari terjadinya perang. Amerika Serikat dengan ideology kapitalisme-nya mencoba menjadi satu kekuatan terbesar yang menghegemoni dunia. Demikian juga

Uni Soviet dengan ajaran komunisme-nya. Kalau kapitalisme sudah membudaya saat itu dan menjadi tatanan dunia baru di Barat, maka komunisme yang di gagas Karl Marx dan Friedrich Engels dalam *Das Kapital* datang sebagai pembeding yang hendak meruntuhkan tradisi kapitalisme yang cenderung eksploitatif dan imperialis.

Dari sini menarik apa yang dikaji oleh Anthony Giddens dalam bukunya *The Third Ways*, dari adanya dua kekuatan besar yang mencoba mendapatkan posisi dalam kancah perpolitikan dunia. Anthony Giddens dalam pemikirannya perlu ada satu jalan lain yang harus ditempuh oleh negara-negara yang tidak terlibat dalam dua kekuatan ini. Jalan Ketiga yang di gagas oleh Giddens sebagai langkah yang solutif bagi negara-negara lain yang tidak ingin melibatkan dirinya, termasuk Indonesia dengan politik luar negeri bebas aktifnya.⁶

Sebenarnya langkah yang diambil oleh Anthony Giddens ini telah dirumuskan oleh Soekarno dan sahabatnya dalam bentuk pendeklarasian Gerakan Non Blok (GNB) yang mencoba melepaskan dunia ketiga dari pengaruh dua ideology besar ini.

Setelah perang terbuka antara dua kekuatan besar ini, muncullah konsep perang baru yang disebut sebagai perang dingin. Yakni perang dengan tidak menggunakan senjata. Perang dingin lebih didominasi dari persaingan intelektual dan perlombaan pembuatan senjata. Perang dingin ini membuat negara-negara yang tidak tergabung dengan dua kekuatan ini menjadi takut, apalagi dengan persaingan senjata nuklir yang dalam skala besar.

⁶ Anthony Giddens, 2000, *The Third Ways*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 5

Dalam hal ini, Francis Fukuyama sebagai pengamat konstelasi geo politik dalam bukunya *The End of History* ‘memberikan ramalan’ bahwa setelah runtuhnya perang dingin ditandai dengan satu diantara dua kekuatan yang mendominasi maka akan muncul satu kekuatan besar yang menghegemoni dunia (unipolar). Amerika Serikat, sebagai pihak yang diunggulkan dalam tesis Fukuyama ini akan menjadi kekuatan terbesar yang pada nantinya akan menguasai dunia. Yang perlu digaris bawahi dalam ‘ramalan’ Francis Fukuyama ini adalah, menurutnya Amerika Serikat sebagai pihak yang menang akan menjadi satu-satunya kekuatan yang menjadi penguasa dunia.

Namun ternyata apa yang diramalkan oleh Francis Fukuyama ini bertolak belakang dari realitas yang terjadi sebenarnya. Setelah Amerika Serikat memenangkan perang dingin ditandai dengan runtuhnya negara Uni Soviet. Ternyata Amerika Serikat tidak menjadi satu-satunya kekuatan yang mampu menghegemoni dunia.

Samuel P. Huntington dalam tesis terbesarnya *The Clash Of Civilization, and the Remaking New Order*, mendeskripsikan secara rinci, termasuk kemungkinan-kemungkinan lain yang bisa saja terjadi dalam konstelasi politik global yang sedang berlangsung ini.

Diawali dari runtuhnya Uni Soviet, maka secara resmi Amerika Serikat memenangkan Perang yang selama berpuluh-puluh tahun berlangsung. Setelah perang fisik semacam ini, kata Huntington, dalam jangka waktu kedepan tidak terlalu

mendominasi perang seperti perang dingin, perang yang akan terjadi adalah perang antar peradaban, bukan lagi perang antar negara dan seterusnya.⁷

Setelah perang dingin berakhir politik internasional telah mengalami beberapa perubahan besar yang cukup mendasar. Perubahan yang paling mencolok adalah berubahnya system internasional bipolar menjadi suatu system yang multipolar.

Semula perang dingin kerangka politik internasional dibentuk oleh dua negara adidaya, Amerika Serikat dan Uni Soviet, yang saling bertentangan. Konflik antara dua negara adidaya ini berskala global karena baik AS maupun USSR berusaha menarik negara-negara lain sebagai sekutu atau simpatikannya, atau setidaknya mencegah agar suatu negara tidak masuk dalam lingkungan pengaruh pihak lawan. Konflik regional antara negara tetangga dan konflik nasional antara berbagai kelompok kepentingan, tidak jarang ikut terseret dalam pertarungan antara kedua adidaya tersebut.

Dengan runtuhnya Uni Soviet, system politik bipolar yang telah hadir sejak berakhirnya perang dunia II juga telah menjadi sejarah. Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara adidaya sehingga sempat menimbulkan kekhawatiran bahwa politik internasional akan menjadi unipolar dibawah suatu Pax-Americana. Pada kenyataannya baik keinginan maupun kemampuan AS untuk menjadi pemimpin tunggal dunia juga semakin memudar. Robohnya Uni Soviet merupakan kemenangan bagi system politik AS. Namun kenyataannya, AS juga harus membayar sangat mahal untuk dapat tampil unggul dalam perang dingin.

⁷ Samuel P. Huntington, 2001, *The Clash of Civilization, and the Remaking New Order*, Mitra Pustaka, Jogjakarta, hal. 8

Selama bertahun-tahun AS di bawah Partai Republik sangat kurang memperhatikan masalah-masalah ekonomi dan social dalam negeri, sehingga masyarakat AS mengalami kemunduran yang cukup tajam dalam bidangnya. Berakhirnya perang dingindilihat oleh masyarakat dan pemerintah AS yang baru sebagai kesempatan untuk mengatasi masalah-masalah di dalam negeri, sedangkan masalah internasional kurang mendapat perhatian yang serius.⁸

Inilah kecerobohan dan kekurangcermatan AS, dimana ketika setelah memenangkan perang dingin, AS yang berobsesi menjadi penguasa dunia malah berpaling dan berkonsentrasi mengurus urusan dalam negeri di tengah kejayaannya. Akibatnya, AS secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada negara lain untuk membangun kekuatan dan peradaban yang tidak sepaham dengan AS, sehingga obsesi AS untuk menjadi satu-satunya penguasa dunia mengalami gangguan.

Huntington menganalisis factor eksternal dari tubuh AS dengan munculnya kekuatan yang multipolar di tengah konstelasi geopolitik hari ini. Setelah runtuhnya Uni Soviet, negara-negara bekas Uni Soviet yang pada awalnya berhaluan Islam kembali ke rumah lama. Negara-negara seperti Aljazair, Turkmenistan, Uzbekistan, Afghanistan dan sebagainya kembali pada Islam.

Dari berpuluh-puluh kekuatan dunia yang ada, Huntington kemudian membaginya secara garis besar, kekuatan pertama, Kapitalisme Amerika, kedua kekuatan China dan yang terakhir dan paling actual adalah kekuatan Islam.

China yang kaya akan kebudayaan klasik, mampu menyihir dunia menjadi tercengang, bahkan hampir di setiap negara, budaya China tumbuh subur, dimana-

⁸ M. Dawam Raharjo, e.d, 1997, Reformasi Politik: Dinamika Politik Nasional dalam Arus Politik Global, PT. Intermasa, Jakarta, hal. 34

mana Klenteng dapat berdiri, ramalan-ramalah Feng Shui laku laris di setiap pelosok dunia, produk-produk alternatif China bahkan menembus pasar internasional dan mendominasinya. Di dukung dengan letak geografis yang berpotensi untuk menjadi central pasar internasional, semakin memposisikan China, juga dengan kekuatan ekonomi, social budaya dan lainnya yang tidak lekang oleh zaman. Ini semua membuat Huntington menghitung China sebagai kekuatan yang akan mendominasi dunia, meskipun dengan strategi yang halus.

Sementara itu, Islam, yang sampai hari ini menjadi kekuatan kiri yang paling berbahaya bagi Amerika Serikat, disamping kiri lainnya, dengan jumlah penganutnya yang makin lama makin meningkat, membuat Islam semakin di perhitungkan juga. Apalagi dengan bangkitnya kekuatan negara-negara Islam. Iran yang dipimpin oleh pemimpin ‘keras kepala’ terhadap AS, Mahmoud Ahmadinejad, membangkitkan program nuklir, serta ilmu pengetahuan modern lainnya.

Bukan itu saja yang membuat Islam diperhitungkan oleh Huntington, Islam, khususnya yang ada di Timur Tengah, merupakan negara-negara penghasil minyak bumi yang besar dan potensial memenuhi kebutuhan minyak dunia. Selain minyak bumi, barang tambang lainnya Islam juga mendominasi.

Islam Indonesia tidak ketinggalan, dengan berbagai corak yang khas, menjadikan Islam Indonesia di tempatkan di garda depan, apalagi di dukung dengan status Indonesia sebagai negara dengan jumlah penganut Islam terbesar di dunia.

D. Geneologi Sosial Politik (Geosopol)

Setiap upaya untuk mengatasi persoalan yang terjadi di Indonesia tanpa melihat keterkaitan dengan konstelasi global, niscaya akan menemukan kegagalan yang mutlak. Karena, Indonesia sebagai negara yang berdaulat, tidak bisa lepas dari konstelasi global internasional. Bahkan ada yang mengatakan sejarah bangsa Indonesia tidak lain adalah permainan dari pertarungan kepentingan social, politik, ekonomi dan wacana yang bermain di dunia internasional.

Sedikit menengok pada masa pra kemerdekaan (1596) bangsa asing menginjakkan kaki ke Nusantara dan menanamkan pengaruhnya. Jatuhnya kedaulatan nusantara ketangan asing ditandai sejak berdirinya VOC pada tahun 1602. kehidupan bangsa Indonesia dikendalikan oleh penjajahan bangsa asing.

Pada abad ke-19 terjadi perubahan fundamental di Eropa, yaitu sejak pemikiran Ernest Renant. Tentang negara bangsa (nation state) mempengaruhi kawasan Eropa dan berdirilah berbagai Negara bangsa di Eropa. Terjadinya perubahan ini sangat berpengaruh pada negara-negara jajahan termasuk Hindia Belanda. Selain itu, pengaruh terhadap Hindia Belanda terlihat sejak keluarnya kebijakan politik etis oleh anggota parlemen Belanda yang bernama C. Th. Van Deventer.

Dampak yang diperoleh penduduk pribumi sejak munculnya konsep negara bangsa dan kebijakan politik etis adalah kaum pribumi dapat memperoleh pendidikan modern ala Barat. Yang mulanya hanya dinikmati oleh kalangan tertentu saja (golongan priyayi) kaum priyayi rendah pun dapat menikmati pendidikan tersebut, sehingga ada perubahan signifikan struktur social masyarakat Hindia Belanda.

Pengaruh pemikiran ala Barat pada masyarakat pribumi yang mengenyam pendidikan ala Barat ini akhirnya munculnya semangat nasionalisme dan berdirinya organisasi-organisasi kepemudaan dan kemasyarkatan (meskipun masih bersifat *island people*), seperti Boedi Oetomo (1908), Jong Sumatea, Jong Islamtent Bond, Jong Cilebes, SI, Muhammadiyah dan organisasi lainnya.

Ditengah suasana konstelasi politik global yang tidak menentu. Akhirnya bangsa Indonesia mengkonstruksikan faham kebangsaan yang utuh dan lahirlah Sumpah Pemuda (1928) yang kemudian memunculkan wacana Negara Bangsa Indonesia. Sementara itu, antara berbagai negara imperialis semakin menajam dan mencapai puncaknya pada Perang Dunia II (1939). Indonesia menjadi rebutan negara-negara yang sedang bertikai untuk menjadikan pangkalan dan mempertahankan kepentingan geopolitik dan geo strategi masing-masing pihak. Ditengah suasana perang asifik yang memanas dijadikan moment, oleh para aktivis gerakan, untuk memproklamirkan kemerdekaan Indonesia.

Dari sedikit penelusuran akar histories bangsa, terkait dengan posisi Indonesia dalam konstelasi geopolitik sebelum kemerdekaan Indonesia. Ada satu hal yang perlu di garis bawahi bahwa keberadaan Indonesia dalam konstelasi geopolitik tidak bisa terlepas begitu saja dari geo strategi oleh pihak-pihak global yang mendominasi, artinya ada pengaruh-pengaruh dari dunia internasional dalam wilayah sosio antropologis politis di Indonesia. Setidaknya ada empat pengaruh global yang mewarnai dinamika sosio antropologis politis di Indonesia, yakni, Indianisasi, Chinaisasi, Eropanisasi dan Islamisasi.

Adanya pengaruh India di Indonesia tidak bisa dilepas begitu saja, warna bernuansa India telah mengakar kuat di Indonesia, hal ini tidak terlepas dari pernah berjayanya agama Hindu dalam sejarah keagamaan nasional. Agama Hindu yang menjadi agama mayoritas di India, telah berkembang pesat di Indonesia. Dan yang paling dapat dilihat secara eksplisit adalah adanya kebudayaan India yang justru berkembang pesat di Indonesia, khususnya Jawa, yakni seni patung, seni Candi, seni pewayangan, seni memahat dan alat-alat musik yang bernuansa India lainnya. Ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

Selain itu, ada satu hal yang kurang populer dalam sejarah nasional, tetapi toh tetap membuat pengaruh India di Indonesia terlihat lebih jelas juga. Pemberontakan kaum Sepoy di Jawa Tengah tahun 1815. pada tahun 1845 ketika orang Inggris mendarat di Surabaya yang membawa kontingen-kontingen India-Bengali, setelah merebut Yogyakarta, ternyata Kapten Subandar atau Dhukul Singh terkejut melihat bahwa Jawa adalah tanah Brahmana dan Sunan adalah keturunan Rama.

Namun dari semua itu, yang paling membuat pengaruh India di Indonesia terenal hingga dataran global adalah peneliti-peneliti Eropa sebelum abad ke-19 yang melakukan penelitian di Indonesia seperti Raffles yang mengangkat Indianisasi di Indonesia sebagai topik yang paling ia gemari. Hal ini dia tunjukkandengan mengaitkan Jawa dengan kemaharajaan India Inggris. Misalnya, dalam buku *The History of Java*, disini ia tampilkan gambar-gambar patung yang bernuansa Hindu India dengan berbagai coraknya.

China datang ke Indonesia kurang lebih pada abad ke-13/14. Namun yang penting dari terjadinya perpaduan antar kedua kerajaan itu adalah masa dinasti Ming (China) dengan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan Majapahit di Jawa.

Masuknya masyarakat China ke Indonesia, berdasarkan bukti sejarah, ditandai dengan ditemukannya makam putri Campa (tertulis 1370). Putri Campa dalam sejarah nasional adalah saudara raja Pandita dan Raden Rahmat. Keduanya adalah anak dari keturunan Arab, yang telah mempersunting gadis setempat. Putri Campa adalah muslim termasyhur yang datang untuk menikah dengan seorang pangeran Majapahit. Adapun ia dimakamkan di Trowulan pada tahun 1448.

Versi lain sejarah, mengatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah berasal dari dataran China yang mengungsi secara berangsur-angsur ke wilayah selatan yang lebih subur untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pendapat ini diperkuat dengan masyarakat Indonesia pada umumnya termasuk ras Mongoloid dengan ciri-ciri bertubuh pendek, warna kulit sawo matang, mata sipit dan memiliki rambut berwarna hitam pekat.

Terlepas dari semua itu, yang menjadi persoalan adalah, adanya pengaruh kebudayaan China di Nusantara. Banyak sudah hal-hal yang berbau China di Indonesia, mulai dari menjamurnya Barongsai, pakaian muslim (Baju Koko) yang mengambil corak pakaian adat China (di populerkan oleh Laksamana Cheng Ho), hingga pada diresmikannya agama Konghucu oleh Presiden Abdurrahman Wahid sebagai agama yang sah di Indonesia.

Demikian halnya dengan budaya Indonesia yang terpengaruh warna China seperti tata budaya masyarakat, Indonesia merupakan lahan yang subur untuk

perkembangan budaya China sampai hari ini, ditandai dengan maraknya peringatan-peringatan seperti tahun baru Imlek, kiriman Angpao, klenteng-klenteng, lampion, hingga pada makanan khas China yang berkembang dan berproduksi sampai-sampai orang Indonesia mengatakan bahwa itu merupakan produk local.

Orang Eropa yang pertama kali menginjakkan kaki ke nusantara adalah Marcopolo. Pelaut tangguh ini memberi nama untuk pulau Jawa sebagai *Java Mayor* dan Sumatera sebagai *Java Minor*.

Pengaruh Eropa dalam tata masyarakat Indonesia terlihat sangat jelas, apalagi ketika menilik pada negara kita yang berabad-abad mengenyam imperialisme dan kolonialisme dari negara-negara Barat. Negara Barat yang pengaruhnya paling mencokol adalah negara Belanda, hal ini disebabkan negara Belanda selama kurang lebih 3,5 abad menjajah negeri kita ini.

Dimulai dari arsitektur bangunan model Barat yang kemudian banyak ditiru untuk model bangunan modern saat ini. Dengan tiang yang besar, dinding yang tebal, pintu tinggi lebar, serta banyak gambar-gambar bernuansa seni pada kaca-kaca jendela dan seterusnya.

Warisan kolonial lainnya adalah undang-undang dan system bermasyarakat yang berlaku di negara kita. Undang-undang banyak sekali yang sampai hari ini merupakan turunan dari warisan zaman *londho*. Sementara system feodalisme, kapitalisme dan *exploitation de l'home par l'home* masih mengakar di tengah masyarakat kita sampai hari ini.

Pengaruh-pengaruh Eropa, selain berupa peninggalan fisik diatas, ada satu hal yang penting, yakni ideology dan dasar pemikiran. Dimana banyak sekali

intelektualis Indonesia yang berkiblat pada kebudayaan Barat. Katakanlah Mohammad Hatta, Sutan Syahrir dan kawan-kawannya yang menempuh pendidikan di Belanda. Atau Presiden Soekarno, Tan Malaka, H. Agoes Salim, HOS Tjokroaminoto, Sukarni dan tokoh nasional lainnya yang melakukan peletakan dasar negara Indonesia, dan tentunya suasana Belanda masih sangat kental terasa. Mereka itulah yang menggunakan kendaraan pendidikan ala Eropa.

Islam masuk ke Indonesia memberikan corak masyarakat yang paling menonjol, dimana disini Islam mencoba mengubah tata social yang sebelumnya telah mapan dan kemudiand di kemas ulang dalam tatanan yang lebih menarik. Di Indonesia ada dua versi masuknya Islam, pertama dimulai dari perjalanan It Sing dari China yang dalam catatannya menulis bertemu dengan seorang yang sedang melakukan gerakan-gerakan aneh serta bacaan-bacaan aneh pula, orang ini berperawakan Arab, serta menggunakan pakaian mirip orang-orang Arab. It Sing memulai perjalanannya ini sekitar abad ke tujuh masehi.

Namun catatan sejarah lebih menyepakati versi yang kedua yakni dengan bukti ditemukannya makam Fatiman binti Maimun yang bertuliskan sekitar abad kesebelas masehi. Disini kemudian mengakar pada berdirinya kerajaan Samudera Pasai di Aceh dan Kerajaan Demak Bintoro, dan kerajaan Banten di Jawa yang bercorak kepemimpinan Islam. Disusul kemudian munculnya Mataram Islam, Gowa, Talo dan seterusnya.

Pengaruhnya berupa banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah yang bercorak Islam seperti Masjid Agung Demak, Menara Masjid Kudus, makam-makam Sunan yang tergabung dalam Walisongo, pesantren-pesantren klasik, kebudayaan dan

kesenian masyarakat, lagu-lagu (tembang) yang bernuansa religi, dan sebagainya. Ini dapat dimaklumi bersama mengingat perkembangan Islam di Indonesia termasuk dalam kategor cepat dan besar di dunia.

E. Islam Indonesia

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya Islam merupakan negara yang cukup makmur dengan tingkat keberagamaan yang tinggi. Masyarakat Indonesia menempatkan agama pada titik tertinggi dalam relung kesadarannya. Segala bidang kehidupan didasar atas dasar agama, dihukumi oleh agama.

Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke-7, tetapi versi lain sejarah Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke-10 M. entah mana yang benar, yang jelas ada satu titik yang perlu kita bahas dari kedatangannya.

Pada masa pra sejarah, dengan bukti diketemukannya fosil manusia purba, negara kita telah berpengalaman lebih dalam bidang keagamaan. Terbukti dengan diketemukannya fosil berupa menhir, dolmen, serta alat pemujaan lainnya. Bentuk agama mereka adalah, berdasarkan penelitian dari sosiolog, adalah animisme dan dinamisme. Animisme dan dinamisme begitu kuat menggelora dalam relung kesadaran orang-orang purba, segala sesuatu yang mereka lakukan sering kali atas nama kepercayaannya ini.

Belum selesai tradisi animisme dan dinamisme yang berkembang di Indonesia, datanglah agama Hindu Budha, dimana kedua agama ini juga hampir sama ajarannya tentang konsep ritual peribadatannya. Hindu Budha menjadi sesuatu yang mudah di terima oleh masyarakat saat itu, karena apa yang terkandung didalam ajaran

Hindu Budha kebanyakan merupakan perkembangan lebih lanjut dari apa yang telah mereka percayai sebelumnya. Tata social lambat laun semakin berubah.

Perkembangan Hindu Budha yang sangat pesat memberikan warna tersendiri bagi kebudayaan masyarakat Indonesia. Seni-seni berupa seni pahat dan seni memotong direpresentasikan dengan membuat Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Dieng, Candi Mendut dan sebagainya. Ajaran-ajaran berupa puasa *ngrowot* (puasa tidak makan nasi), puasa *Nyirih* (Puasa tidak memakan sesuatu yang bernyawa), pemberian sesaji, pelestarian terhadap lingkungan, seni pewayangan dan seterusnya mewarnai kebudayaan Indonesia dan merupakan peningkatan dari kebudayaan animisme dan dinamisme yang sebelumnya telah tinggi.

Setelah maju dan berkembangnya agama Hindu Budha di Indonesia, seiring dengan terbukanya nusantara sebagai jalur perdagangan paling potensial di dunia, maka peleburan budaya antara budaya asli nusantara dengan budaya asing yang masuk ke nusantara membuat perbendaharaan budaya nusantara semakin kompleks. Kemajemukan budaya ini kemudian membuat satu daerah dengan daerah yang lain memiliki perbedaan yang mencolok. Satu wilayah yang kebetulan sering disinggahi oleh pedagang-pedagang asing memiliki corak budaya yang lebih maju dibandingkan dengan wilayah lain yang sama sekali tidak tersentuh oleh pedagang-pedagang asing. Ini membuat semakin mewarnai multikulturalisme.

Sisi lain, selain kemajuan budaya, dengan seringnya masuk pedagang dari Gujarat, India dan Persia yang menganut agama Islam, maka secara perlahan-lahan kebudayaan nusantara khususnya pesisir mengalami perubahan. Semakin meningkat, dan semakin mendekati pada kebudayaan Islam pada umumnya. Hal ini dikarenakan

di setiap Bandar perdagangan kerajaan pasti ada syahbandar yang bertugas sebagai mediator bahasa antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Wilayah yang banyak melakukan transaksi perdagangan dengan pedagang dari Gujarat, Persia dan India harus memiliki syahbandar yang memahami dan mampu berkomunikasi dengan bahasa itu agar terjadi transaksi yang benar-benar adil, serta tidak ada penipuan salah satu diantara keduanya.

Syahbandar yang diangkat oleh kerajaan atau bahkan sampai level kadipaten, biasanya diambil dari orang asing yang memahami dan mampu berkomunikasi dengan bahasa local. Misalnya, orang Gujarat yang pandai berbahasa Jawa atau Melayu akan diangkat menjadi syahbandar di wilayah Tuban, mengingat Tuban adalah terminal perdagangan yang cukup ramai setelah Malaka.

Syahbandar memiliki kedudukan yang tinggi setingkat menteri untuk saat ini, artinya kalau boleh menyamakan, posisi syahbandar sama dengan menteri Luar Negeri atau setidaknya Juru Bicara Kenegaraan. Artinya dia memiliki kebebasan yang mutlak atas wilayah tertentu yang menjadi garapannya. Didukung gaya kehidupan masyarakat yang masih feodalistik, maka seolah posisi syahbandar ibarat orang yang memiliki otoritas penuh terhadap masalah hubungan eksternal dengan negara lain.

Orang Gujarat yang kebanyakan beragama Islam, yang diangkat menjadi syahbandar, dengan bekal jabatan serta didukung gaya kehidupan feodalistik masyarakat, maka lambat laun, tata social masyarakat terpengaruh dengan gaya kehidupan syahbandar, dan secara perlahan, mereka mulai meninggalkan kebudayaan Hindu Budha mereka dan masuk Islam.

Selain itu, banyak syahbandar atau bahkan pedagang dari Gujarat dan wilayah Arab lainnya yang kemudian menikah dengan gadis pribumi, sehingga model penyebaran agama melalui pernikahan banyak sekali dilakukan.

Lambat laun dari hal-hal yang semacam ini kemudian menimbulkan tata social yang berlainan dengan budaya asli mereka. Pernikahan budaya antara kebudayaan Hindu Budha dengan Islam mulai nampak, munculnya bentuk baru pendidikan keberagamaan yang merujuk pada system pembelajaran ala Hindu Budha banyak dilakukan oleh penyebar agama ini. Termasuk juga bentuk bangunan masjid yang mirip dengan kebudayaan bangunan ala Hindu.

Intinya, Islam di Indonesia merupakan Islam yang mengambil Al Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas sebagai rujukan utama hukum Islam. Yang kemudian ini semua diakulturaskan dengan budaya local yang ada. Dari sinilah memunculkan ciri khas khusus yang memberikan warna berbeda dengan Islam daerah lainnya seperti India, Mesir, Arab Saudi, Iran, Irak dan sebagainya.

F. Konstelasi Geo Politik dan Geografi Sosio Relgius Indonesia

Menurut Alvin Toffler⁹, masa depan seperti yang direfleksikan oleh perkembangan Amerika Serikat pada umumnya Barat, memasuki apa yang ia sebutkan revolusi Gelombang ketiga (*Third Wave*). Gelombang pertama dicerminkan oleh peradaban pertanian, ketika manusia mulai hidup menetap. Keluarga besar (*Extended*) yang merupakan cirri gelombang pertama ini, hidup bertani sekedar untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Ditemui pembagian pekerjaan yang sederhana,

⁹ Abaz Zahrotien, *Kiri Islam vis a vis Peradaban Barat*, <http://abaz.wordpress.com>, browsing at. 17.00 pm, may, 10th. 2007.

tetapi juga kasta dan kelas masyarakat muncul. Kedudukan seseorang bergantung pada status keluarga. Kekuasaan otoriter. Ada juga perdagangan, tetapi terbatas, dan pelautpun berlayar tetapi tidak jauh-jauh.

Gelombang kedua dimulai dengan revolusi industri abad ke-17. revolusi ini membawa perubahan dalam hidup manusia, dan dengan industri manufaktur, inovasi mesin uap, listrik, mesin tik, alat pendingin dan sebagainya, hidup dipermudah. Lambat laun apa yang kini kita pergunakan dihasilkan: Surat Kabar, bioskop, kereta api bawah tanah, pesawat terbang. Kota-kota industri bermunculan. Akhirnya, ilmu dan teknologi mengaitkan segala sesuatu di dunia ini, melampaui jarak dan waktu: dunia menyatu.

Pada masa gelombang kedua ini agama pada umumnya menjadi terbatas, ia merupakan masalah individu, perseorangan. Dalam pada itu agnosticism dan atheism juga bertambah menyebar.

Gelombang ketiga ditandai oleh dasar energi baru yang berasal dari sumber-sumber yang dapat diolah baru. Revolusi baru ini akan juga ditandai oleh industri-industri baru, peralatan elektronik dan komputer yang lebih canggih, industri pesawat lintas udara, industri lautan dalam, dan sebagainya.

Peradaban gelombang ketiga ini akan memperkenalkan *flexitime*: jam kerja yang tidak ditetapkan untuk para pekerja, atau para pekerja bisa memilih jam kerjanya sendiri. Memang ada bagian jam kerja yang pasti, tetapi inipun bergantung pada para pekerja itu pula. Akan dijumpai juga percampuran fungsi antara konsumen dan produsen: *prosumer* sehingga konsumen juga akan memproduksi berbagai buaatannya sendiri. Ini berarti konsumen juga menjadi produsen.

Berkembang pula globalisasi produksi sebagai hasil ekspansi korporasi-korporasi transnasional masa kini.

Intinya, pendapat Toffler tentang rumah tangga sebagai central kehidupan, di dalam rumah, proses produksi, distribusi hingga konsumsi dapat dengan mudah dijumpai setiap saat. Rumah menjadi sumber kehidupan. Bukan sisi ini yang terpenting, tetapi yang lebih penting Toffler memandang bahwa masa depan dunia akan berkembang sejalan dengan pandangan dan visi Barat. Pemikiran tentang tiga gelombang peradaban, sama sekali tidak menyentuh peradaban lain seperti China yang telah berusia ribuan tahun, India yang pernah berjaya di zaman prasejarah, dan yang paling ‘kurang ajar’ ia melupakan peradaban Islam yang telah begitu berjasa dalam perkembangan Barat hingga hari ini.

Terlepas dari semua itu, Indonesia sebagai bagian dari percaturan politik internasional menyisakan satu persoalan. Persoalan yang sesungguhnya sangat krusial namun kita sendiri terkadang meremehkannya. Ini semua karena kita tidak atau kurang kritis dalam memandang pengaruh konstelasi geopolitik terhadap perkembangan Islam di Indonesia.

Titik persolan yang sebenarnya adalah berkembangnya budaya Barat, berupa kapitalisme dengan segala kemasannya seperti Globalisasi, Free Trade, Popular Culture dan sebagainya mengancam keberlangsungan Islam dalam menatap masa depan baru bagi Islam itu sendiri. Penyerangan berupa serbuan terhadap peradaban Islam melalui kemas budaya populer semacam ini sudah marak dilakukan oleh karena itu, semua ini butuh kewaspadaan kolektif.¹⁰

¹⁰ Abaz Zahrotien, *Islam Indonesia dan konstelasi politik global*, <http://abaz.tblog.com>, browsing at. 16.12 pm, may, 10th. 2007.

Jika dibiarkan, maka kondisi Islam di Indonesia, khususnya di Indonesia akan mengalami penurunan religiusitasnya secara drastic. Dan ini sangat memperhatikan dan menjadi tanggung jawab kita bersama untuk, bagaimana kita mampu menyelesaikan persoalan semacam ini dalam bingkai Islam Indonesia yang lebih komunikatif dan lebih efektif efisien dalam menjawab tantangan budaya populer dengan produk-produk konsumtif yang cenderung hedonistis.

Penyadaran kolektif ini seharusnya menjadi pijakan awal untuk dapat menyatukan pandangan tentang budaya Barat yang menggigit Islam. Dari sinilah kemudian dapat ditentukan ke arah mana Islam membawa langkahnya untuk menjadi antitesis terhadap perkembangan kapitalisme yang menghancurkan dunia.

G. Penutup

Dari pemaparan diatas, secara sederhana dapat digambarkan adanya pemetaan dalam konstelasi geopolitik untuk melakukan perebutan dominsi atas segala ideology yang berada di dunia. Sampai hari ini, diakui atau tidak kebudayaan kapitalisme telah berdiri paling puncak sejak zaman renaissance.

Gerakan dari ideology kapitalisme selalu menyerang wilayah hedonis masyarakat sehingga publikasi untuk meracunkan kapitalisme semakin luas wilayah hukumnya. Akibatnya, banyak ideology yang sampai hari ini telah menjadi korban kebejatan kapitalisme. Islam demikian halnya, sebagai agama yang menjunjung tinggi kekuasaan mutlak dunia diatas pengaruh Allah membuat kapitalisme semakin menjauhi Islam serta berusaha untuk menghancurkan Islam dari berbagai sisi.

Oleh karena itu, hal pertama yang harus kita lakukan adalah dengan melakukan *brainstorming* terhadap semua lapisan masyarakat tentang bahaya kapitalisme dengan segala tawaran produk barunya yang lebih mutakhir. Untuk mencegah hilangnya kemurnia Islam perlu ada satu solusi yang tidak haya solusi *tempe rese*. Ini menjadi tugas kita tentunya.

Akhirnya, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan makalah ini dengan baik dan tentunya (mudah-mudahan) mendapatkan Ilmu yang bermanfaat.

REFERENSI

Abaz Zahrotien, *Geopolitik dan Pertarungan ideology dunia*, www.friendster.com/abazzahra, browsing at. 16.43 pm, may, 10th. 2007.

Abaz Zahrotien, *Islam Indonesia dan konstelasi politik global*, <http://abaz.tblog.com> browsing at. 16.12 pm, may, 10th. 2007.

Abaz Zahrotien, *Kiri Islam vis a vis Peradaban Barat*, <http://abaz.wordpress.com> ,
browsing at. 17.00 pm, may, 10th. 2007.

Enginer, Asghar Ali, 2004, *Islam Masa Kini*, Penerjemah, Tim FORSTUSIDA,
Pustaka Pelajar, Jogjakarta,

Giddens, Anthony, 2000, *The Third Ways*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

PC PMII Purworejo, Makalah ini disajikan dalam Pelatihan Kader Dasar (PKD) PMII
Cabang Pureworejo 19-23 Desember 2006

Raharjo, M. Dawam e.d, 1997, *Reformasi Politik: Dinamika Politik Nasional dalam
Arus Politik Global*, PT. Intermasa, Jakarta

Samuel P. Huntington, 2001, *The Clash of Civilization, and the Remaking New
Order*, Mitra Pustaka, Jogjakarta